

Pergeseran ekoleksikon nama orang Bali: Studi kasus kajian ekolinguistik (The shift in the ecolexicon of Balinese names: A case study of ecolinguistics)

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri^{1*}, I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra², & Ida Bagus Putra Yadnya³

¹Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, Indonesia

³Universitas Udayana, Jalan Raya Kampus Unud Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

¹miss.vina@unmas.ac.id, igustibagus@gmail.com², idabagus@gmail.com³

*Corresponding author: miss.vina@unmas.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 25 Mei 2022

Direvisi: 14 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Sistem penamaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan kebiasaan. Budaya masyarakat akan memengaruhi sistem penamaan manusia dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nama orang Bali dari generasi ke generasi yang dianalisis menggunakan kajian Ekolinguistik. Tata cara pemberian nama seseorang dalam setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut ditemui pada sistem penamaan orang Bali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik rekam dan catat. Data penelitian ini merupakan nama-nama orang Bali yang dikumpulkan dalam satu banjar yaitu di Br. Sari, Desa Talibeng Kec. Sidemen Kab. Karangasem. Data diperoleh dengan mendata dan mencatat nama warga melalui kelian adat (ketua adat). Subjek penelitian ini adalah informan utama yaitu kelian adat (ketua adat) dan kelian dinas (ketua urusan luar adat atau kedinasan). Berdasarkan hasil analisis data maka ditemukan bahwa variasi leksikon yang digunakan sebagai nama orang Bali pada kelahiran tahun 1920an didominasi dengan nama yang berhubungan dengan lingkungan. Sebanyak 43% masyarakat menggunakan leksikon yang berhubungan dengan lingkungan sebagai nama anak, diikuti dengan kata sifat sebanyak 34%, beberapa variasi leksikon lainnya yang digunakan sebagai nama anak yaitu kata kerja sebanyak 10%, nama hari sebanyak 9% dan nama tokoh sebanyak 9%. Pada kelahiran tahun 1960an, nama orang Bali bergeser menjadi nama-nama tokoh pewayangan, nama hari, nama tokoh dewa-dewi. Pada kelahiran tahun 1980an sampai sekarang nama orang Bali dipengaruhi oleh bahasa asing. Faktor-faktor utama yang memengaruhi pergeseran ekoleksikon nama orang Bali di generasi kelahiran tahun 1960an adalah karena masuknya informasi-informasi baru tentang keagamaan dan kesusastraan yang sering disajikan dalam bentuk hiburan rakyat. Faktor-faktor penyebab pergeseran ekoleksikon nama orang Bali pada kelahiran 1980an adalah karena adanya faktor urbanisasi, eksploitasi alam, dan faktor globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran leksikon nama orang Bali merupakan salah satu bentuk pergeseran budaya, gaya hidup dan lingkungan masyarakat yang berubah dari masa ke masa.

Kata Kunci Ekolinguistik, Ekoleksikon, Nama orang Bali

ABSTRACT

The human naming system has a close relationship with culture and customs. The culture of society will influence the human naming system from time to time. This study aims to analyze the names of Balinese from generation to generation using ecolinguistic studies. The procedure for naming a person in each culture has its uniqueness. This uniqueness is found in the Balinese naming system. This research is a type of qualitative research that applies recording and note-taking techniques. The data of this research are the names of Balinese people collected in one Banjar in Br. Sari, Talibeng Village, Kec. Sidemen Kab. Karangasem. The data was obtained by recording the residents' names through the traditional kelian (customary leader). The subjects of this study were the primary informants, namely the customary leader (customary leader) and the official head of the official or foreign affairs department. Based on the results of data analysis, it was found that the variations of the lexicon used as the name of Balinese people born in the 1920s were dominated by names related to the environment. As many as 43% of the people use lexicon related to the environment as children's names, followed by 34% of adjectives, several other variations of the lexicon are used as children's names, namely 10% of verbs, 9% of names of days and 9% of character names. At the birth of the 1960s, Balinese names shifted to the names of wayang characters, names of days, and names of gods and goddesses. From the 1980s until now, foreign languages have influenced Balinese names. The main factors that influenced the shift in the eco-collection of Balinese names in the generation born in the 1960s were the entry of new information about religion and literature, often presented in folk entertainment. The factors that caused the shift in the ecolexicon of Balinese names in the 1980s were urbanization, natural exploitation, and globalization factors. Based on the study results, it can be concluded that the shift in the Balinese name lexicon is a form of shifting culture, lifestyle, and community environment that changes from time to time.



Copyright©2022, I Gusti A.V.W.P, I Gusti B.W.N.P, &
Ida Bagus Putra Yadnya
This is an open access article under the CC-BY-3.0 license



Keywords Ecolinguistics, Ecolexicon, Balinese names

How to Cite Putri, I. G. A. V. W., Putra, I. G. B. W. N., & Yadnya, I. B. P. (2022). Pergeseran ekoleksikon nama orang Bali: Studi kasus kajian ekolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 362-375. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21196>

PENDAHULUAN

Ungkapan nama adalah salah satu bentuk harapan dan doa orang tua kepada anaknya. Pada hakikatnya pemberian nama merupakan aktivitas berbahasa yang terefleksi dari sikap bahasa yang digunakan masyarakat (Wijana, 2016). Nama memiliki makna yang penting bagi setiap orang, nama merupakan identitas (Rini et al., 2019). Nama yang disisipkan sebagai identitas seseorang menggambarkan bahwa nama diberikan bukan saja sebagai bentuk identitas namun menyimpan makna dan harapan orang tua kepada anaknya kelak. Identitas seseorang akan dilihat pada nama seseorang. Dalam hubungan sosial, nama merupakan tanda linguistik yang jelas pada diri seseorang. Nama-nama diri memiliki makna konotatif tertentu sehingga dapat memberikan persepsi berbeda bagi orang lain (Indrawan, 2015). Orang tua memberikan nama kepada anaknya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti faktor budaya dan konteks sosial (Achsani, 2020). Di Bali penamaan yang diberikan orang tua kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya faktor budaya, kebiasaan, bahasa dan sebagainya. Tata cara pemberian nama seseorang dalam setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut ditemui pada sistem penamaan orang Bali. Orang Bali memiliki sistem penamaan yang telah disepakati diantara masyarakatnya. Orang Bali telah menyepakati bahwa terdapat empat hitungan yang digunakan untuk menentukan urutan penanda nama anak dalam bersaudara yakni wayan sebagai anak pertama, made sebagai anak kedua, nyoman sebagai anak ketiga dan ketut sebagai anak keempat. Jika seseorang bersaudara lebih dari empat, maka penanda nama akan mengulang pada wayan sebagai anak kelima dan seterusnya. Selain itu, orang Bali memiliki penanda jenis kelamin seperti I untuk laki-laki dan Ni untuk perempuan. Penanda lainnya yaitu identitas khusus seperti kasta dan gelar kebangsawanan seperti Dewa, Ida Bagus, I Gusti, Anak Agung, dsb. Penanda tersebut selanjutnya disepakati oleh masyarakat Bali sebagai sistem penamaan orang Bali. Untuk itu, tidak heran jika di Bali selalu menemukan penanda tersebut sebagai penciri nama Bali.

Sistem pemberian nama orang Bali tersusun dari penanda urutan jenis kelamin (i/ni), penanda urutan kelahiran (wayan, made, nyoman, ketut) atau penanda kebangsawanan, kemudian dilanjutkan dengan nama identitas diri yang disisipkan orang tua kepada anaknya. Sebagai bagian dari unsur budaya, bahasa Bali tidak luput mengalami perubahan dengan ciri esensial budaya (Suweta, 2013). Nama-nama orang Bali yang beragam dapat mengidentifikasi bahwa seseorang berasal dari kelas, sosial atau golongan yang berbeda. Masing-masing golongan pada masyarakat Bali memiliki ciri-ciri tertentu sehingga, setiap kelas atau golongan memiliki ciri-ciri yang berbeda. Penelitian tentang sistem penamaan orang Bali sebenarnya telah dianalisis oleh (Bandana, 2015) yang menemukan bahwa nama-nama orang Bali tergolong dalam tiga jenis kata yaitu kata sandang, kata sifat, dan kata bilangan. Hasil analisis ditemukan bahwa secara leksikal nama-nama orang Bali mempunyai makna penghargaan dan kenangan, sedangkan secara kontekstual nama tersebut memiliki makna tersendiri sesuai dengan interpretasi pemberi nama.

Penelitian selanjutnya yang menjadi review dalam penelitian ini adalah penelitian dari (Temaja, 2018) yang menemukan bahwa beberapa aspek yang memengaruhi sistem pemberian nama pada orang Bali dibedakan menjadi tiga yaitu penanda jenis kelamin, penanda berdasarkan urutan kelahiran, penanda berdasarkan empat sistem kasta. Penelitian lainnya tentang nama telah dianalisis sebelumnya oleh (Lestawi et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor



pemberian nama anak di Desa Julah Kabupaten Bangli – Provinsi Bali dipengaruhi oleh tiga hal yakni faktor nilai budaya, faktor sistem religi, dan faktor sosial. Secara budaya pemberian nama berdasarkan kearifan lokal yang menjadi warisan leluhur. Secara religi sistem pemberian nama dipengaruhi oleh pewarisan budaya yang memiliki kekuatan supra natural, sedangkan berdasarkan sosial, pemberian nama anak karena adanya nilai solidaritas. Penelitian pada sistem pemberian nama yang telah dikaji sebelumnya fokus pada kajian linguistik antropologi yakni pemberian nama berhubungan dengan kebudayaan masyarakat.

Berangkat dari penelitian dan tulisan sebelumnya yang mengaji tentang sistem pemberian nama dari bidang kebahasaan dan budaya, penelitian ini mengaji lebih dalam tentang pergeseran ekoleksikon nama orang Bali yang berdasarkan unit-unit kebahasaan dikaitkan dengan Ekologi atau lingkungan dalam kajian Ekolinguistik. Penelitian sebelumnya lebih fokus dengan makna leksikal nama orang Bali berdasarkan penanda-penanda kebahasaan yang ditemukan, tetapi penelitian yang telah dianalisis sebelumnya belum menganalisis secara menyeluruh bentuk pergeseran nama orang Bali dan faktor penyebab pergeseran tersebut terjadi. Pergeseran nama orang Bali yang menarik dianalisis dalam penelitian ini adalah pergeseran ekoleksikon sistem penamaan manusia. Selain menemukan bentuk ekoleksikon yang digunakan pada nama orang Bali, penelitian ini fokus menganalisis tentang pergeseran yang terjadi pada ekoleksikon nama orang Bali dari generasi ke generasi serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini pada akhirnya menemukan bahwa perubahan kehidupan budaya, sosial, dan lingkungan dapat memengaruhi perubahan pola pikir dan paradigma masyarakat. Perubahan pola pikir dan paradigma masyarakat selanjutnya dapat memengaruhi sistem penamaan manusia.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, selain dikaji berdasarkan budaya, pada kenyataannya, nama orang Bali juga dipengaruhi oleh lingkungan. Teori Ekolinguistik digunakan untuk mengaji sistem nama orang Bali berkaitan dengan pengaruh lingkungan. Dalam lingkup kajian ekolinguistik dinyatakan bahwa bahasa merekam kondisi lingkungan ragawi dan sosial (Renjaan, 2014). Teori ekologi menjelaskan bahwa ekolinguistik dapat didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya (Haugen, 1972). Ekologi bahasa juga dapat dipahami sebagai studi tentang interaksi antar bahasa yang ada dengan lingkungannya. Di sisi lain, bahasa itu berkembang secara dinamis seiring perkembangan sosial budaya masyarakat bahasa (*speech community*) itu sendiri, misalnya dari budaya tradisional berkembang menjadi budaya modern (baca budaya instan) (Santoso, 2017). Ekologi bahasa merupakan interaksi antara bahasa yang sudah ada dan lingkungannya (masyarakat dan komunitas yang memakai bahasa tersebut atau sosiolinguistik) (Lubis, 2018). Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya (Subiyanto, 2013). Ekolinguistik tidak hanya merupakan analisis teks secara eksplisit tentang lingkungan dan cara berfikir metaforis tentang kontak bahasa tetapi lebih dari kajian analisis wacana ekologis (Alexandre & Stibbe, 2014).

Pada kenyataannya lingkungan sangat erat memengaruhi sistem ideologi masyarakat. Bahasa sangat memengaruhi pola pikir, sikap, ekonomis, dan sosial antara pengguna bahasa tersebut. Pola pikir setiap masyarakat dari generasi ke generasi pada kenyataannya telah bergeser sesuai dengan perkembangan arus globalisasi. Sistem pemberian nama orang Bali memiliki pergeseran yang signifikan dari generasi ke generasi akibat perubahan lingkungan yang memengaruhinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dan memiliki urgensi untuk mengaji bagaimana pergeseran sistem pemberian nama orang Bali dikaitkan dengan perubahan lingkungan dan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran ekoleksikon pada nama orang Bali dan faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Penelitian ini pada akhirnya dapat mengungkapkan bahwa peran Linguistik atau Bahasa sangat penting untuk dianalisis karena berkaitan erat dengan penamaan manusia. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih kepada masyarakat bahwa peranan bahasa terhadap sistem penamaan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial. Hal ini diungkapkan secara jelas dengan

konsentrasi ekolinguistik yang telah dianalisis dalam penelitian ini. Perubahan lingkungan dan sosial masyarakat secara terus menerus dapat menghilangkan kekayaan ekoleksikon bahasa Bali pada nama orang Bali sehingga perlu dikaji lebih dalam mengenai unit-unit linguistik dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hal ini telah dianalisis lebih jelas dalam penelitian ini.

METODE

Metode penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1993). Subjek penelitian ini adalah orang Bali di Br. Sari, Desa Talibeng. Penentuan subjek penelitian di Br. Sari, Desa Talibeng ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan karakteristik masyarakat. Karakteristik subjek penelitian pada masyarakat di Desa Talibeng adalah masyarakat lokal dengan variasi nama orang yang beragam dan tumbuh dalam kesamaan adat dan budaya. Generasi dari masyarakat desa ini sebagian besar melaksanakan urbanisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan. Data penelitian ini merupakan nama-nama orang Bali yang dikumpulkan dalam satu banjar yaitu Br. Sari, Desa Talibeng Kec. Sidemen Kab. Karangasem dengan jumlah populasi 110 orang. Data nama masyarakat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 100 nama. Kriteria penentuan subjek penelitian adalah sebagai berikut: masyarakat yang memiliki tiga generasi, masyarakat yang memiliki persamaan budaya, masyarakat yang memiliki rentangan tahun kelahiran yang sama dalam satu generasi dan masyarakat yang salah satu generasinya melaksanakan urbanisasi. Data diperoleh dengan mendata dan mencatat nama warga satu persatu melalui *kelian adat* (ketua adat).

Subjek penelitian ini adalah informan utama yaitu *kelian adat* (ketua adat) dan *kelian dinas* (ketua urusan luar adat atau kedinasan), sedangkan informan sekunder adalah masyarakat desa. Wawancara kepada masyarakat juga dilakukan untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan pengalaman dan informasi warga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pencatatan. Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis pergeseran leksikon nama orang Bali serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Ekoleksikon yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teori ekologi menurut (Haugen, 1972) sementara temuan data pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa dianalisis menggunakan teori menurut (Holmes, 2001). Tahap penyajian data dilaksanakan secara formal dan informal dengan memaparkan hasil dari analisis data secara jelas dan rinci serta penyajian data menggunakan tabel (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa pergeseran ekoleksikon nama orang Bali pada generasi tahun 1920an yang digunakan sebagai nama anak adalah variasi ekoleksikon lingkungan, nama makanan sebagai sumber pangan, nama binatang sebagai kekaguman dan anugerah. Leksikon nama orang Bali kelahiran tahun 1960an di dominasi dengan bahasa Bali dan Bahasa Sansekerta dengan dominasi nama tokoh pewayangan, tokoh cerita rakyat dan tokoh drama lokal. Seperti Parwati, Parwati merupakan salah satu tokoh pewayangan yang cantik, baik, dan luhur budinya. Beralih pada generasi selanjutnya, nama orang Bali telah mengalami perubahan yang signifikan. Nama orang Bali telah dipengaruhi oleh bahasa asing seperti bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa luar daerah lainnya. Sementara itu, faktor yang memengaruhi pergeseran ekoleksikon nama orang Bali 1920an yaitu; (a) masuknya ilmu pengetahuan baru tentang kesusastraan; (b) kentalnya adat dan budaya masyarakat; (c) pengutipan sejarah kerajaan yang pernah berjaya di nusantara; (d) pengaruh sistem kepercayaan dan keagamaan. Untuk generasi kelahiran 1980an faktor pergeseran ekoleksikon nama meliputi; (a) eksploitasi alam; (b) urbanisasi, dan (c) globalisasi. Untuk lebih rinci analisis dibahas pada hasil pembahasan di bawah ini.



Variasi Ekoleksikon Nama Orang Bali

Dengan adanya ekolinguistik dapat menunjang ketahanan arti kata yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, sehingga bahasa daerah tidak lesap (Mbetete et al., 2020). Nama orang Bali dari generasi ke generasi menggunakan banyak variasi eko-leksikon. Nama-nama orang Bali pada generasi kelahiran tahun 1920an erat menggunakan nama-nama yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar. Nama tersebut disisipkan kepada anak-anak sebagai bentuk suka cita dari orang tua atas kelahiran anak-anaknya. Leksikon dapat dikategorikan sebagai berikut: verba, nomina dan adjektiva (Swarniti & Yuniari, 2019). Pada generasi kelahiran tahun 1920an nama orang Bali didominasi dengan leksikon yang sederhana dan mudah diingat dengan jenis verba, nomina dan adjektiva. Berikut disajikan data variasi leksikon yang digunakan oleh orang Bali dalam pemberian nama orang pada generasi kelahiran tahun 1920an.

Berdasarkan 100 data yang dikumpulkan, variasi leksikon yang digunakan sebagai nama orang Bali pada kelahiran tahun 1920an didominasi dengan penamaan yang berhubungan dengan lingkungan. Sebanyak 43% masyarakat menggunakan leksikon yang berhubungan dengan lingkungan sebagai nama anak. Diikuti dengan kata sifat sebanyak 34%. Selain itu terdapat beberapa variasi leksikon lainnya yang digunakan sebagai nama anak yaitu kata kerja sebanyak 10%, nama hari sebanyak 9% dan nama tokoh sebanyak 9%. Nuari (2020) menyatakan bahwa seseorang sering kali memberikan nama-nama yang unik, sehingga tidak mudah dimengerti terhadap semua benda dan kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Hasil dari penelitian sebelumnya memiliki korelasi dengan penelitian ini. Keunikan yang terjadi dalam penamaan manusia merupakan bentuk pergeseran leksikon dari generasi ke generasi. Keunikan tersebut terbentuk dari perubahan pola pikir masyarakat. Pada data di bawah ini ditemukan keunikan nama orang Bali yang perlu dianalisis lebih lanjut sebagai variasi ekoleksikon.

Variasi leksikon yang digunakan oleh masyarakat pada kelahiran generasi kelahiran tahun 1920an Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variasi Eko-leksikon Nama Orang Bali Generasi Kelahiran 1920an

No	Nama	Kategori kata	Kelas Kata
1	I Made <i>Lau</i>	Minuman	Kata Benda
2	I Ketut Kelor	Nama Pohon	Kata Benda
3	I Gusti Nyoman <i>Bingin</i>	Nama Pohon	Kata Benda
4	Ni Luh <i>Warsiki</i>	Nama Tumbuhan (Bunga)	Kata Benda
5	I Gusti Made <i>Puspa</i>	Nama Tumbuhan (Bunga)	Kata Benda
6	Ni Nyoman <i>Kunyt</i>	Nama Tumbuhan	Kata Benda
7	I Made <i>Timbul</i>	Nama Tumbuhan	Kata Benda
8	I Gusti Made <i>Dukuh</i>	Nama Tempat	Kata Benda
9	I Made <i>Giri</i>	Nama Tempat (Hutan)	Kata Benda
10	I Ketut <i>Gunung</i>	Nama Tempat	Kata Benda
11	Ni Putu <i>Puri</i>	Nama Tempat	Kata Benda
12	I Gusti <i>Empas</i>	Nama Binatang	Kata Benda
13	I Ketut <i>Penyu</i>	Nama Binatang	Kata Benda
14	I Gusti Ayu <i>Gagad</i>	Nama Binatang	Kata Benda
15	Ni Made <i>Empi</i>	Melakukan Sesuatu	Kata Kerja
16	I Nyoman <i>Mogog</i>	Melakukan Sesuatu	Kata Kerja
17	I Gusti Made <i>Cagler</i>	Melakukan Sesuatu	Kata Kerja
18	I Made Lanus	Sifat Lancar	Kata Sifat
19	I Gusti Ketut <i>Nyempong</i>	Sifat Kembang/gempuk	Kata Sifat
20	I Ketut <i>Genep</i>	Sifat berkecukupan	Kata Sifat
21	I Ketut <i>Buda</i>	Nama Hari	Kata Benda
22	I Gusti <i>Landep</i>	Nama Hari	Kata Benda
23	I Gusti Made <i>Ukir</i>	Nama Hari	Kata Benda
24	I Gusti Ayu <i>Tantri</i>	Nama Tokoh	Kata Benda
25	I Gede <i>Bima</i>	Nama Tokoh	Kata Benda

Berdasarkan sampel data pada Tabel 1, penamaan orang Bali ditemukan memiliki beberapa variasi leksikon seperti variasi pada kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Teori ekologi menurut Haugen (1972) menjelaskan bahwa ekolinguistik merupakan interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Sejalan dengan teori tersebut, di Bali interaksi antara bahasa dan lingkungan dapat dilihat dari penamaan manusia. Kategori leksikon pemberian nama manusia yang ditemukan pada tahun kelahiran 1920an sangat bervariasi. Penamaan manusia ini berhubungan dengan minuman, nama pohon, nama tumbuhan seperti bunga dan buah, nama tempat seperti gunung dan hutan, nama binatang. Selain itu, kata kerja seperti melakukan sesuatu dan kata sifat seperti mencirikan sifat seseorang juga ditemukan pada penamaan orang Bali pada generasi kelahiran tahun 1920an. Variasi yang ditemukan tersebut merupakan variasi bahasa dan hubungannya dengan lingkungan.

Pada Tabel 1, adanya kemunculan kata *lau*. Kata lau bermakna sejenis minuman digunakan sebagai nama anak akibat adanya sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi dengan minuman *lau* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa jenis leksikon yang digunakan sebagai nama anak akibat adanya benda atau peristiwa yang dialami oleh orang tua dengan lingkungan di sekitarnya ketika sang anak terlahir. Untuk mengingat memori tersebut, orang tua memberi nama anak-anak mereka berkaitan dengan peristiwa lingkungan sekitar. Eko-leksikon lainnya yang muncul sebagai nama orang pada data di Tabel 1 adalah nama-nama tumbuhan. Kata *warsiki*, *puspa* merupakan nama sejenis bunga digunakan sebagai nama orang Bali. Hal ini dilakukan akibat adanya pengalaman atau penafsiran tentang bunga sebagai hal yang indah. Kosakata yang digunakan sebagai nama orang masih berbentuk sederhana karena hanya dilengkapi dengan satu kata untuk mencirikan sang anak kelak akan indah nan cantik. Nama tumbuhan lainnya yang digunakan sebagai nama orang Bali adalah kata *kunyit*. Pada pemikiran sederhana, seseorang memberikan nama kepada anak-anak mereka menggunakan jenis tumbuhan masakan. Dalam satu keluarga, seluruh anak disematkan nama tumbuhan yang berhubungan dengan bahan masakan sebagai keyakinan bahwa leksikon yang berhubungan dengan bahan-bahan masakan akan berguna bagi seluruh masyarakat sepanjang hidup, sehingga orang tua menginginkan anaknya agar berguna di sepanjang hidup mereka.

Leksikon sederhana digunakan oleh orang tua dengan pemikiran dan pemaknaan sederhana. Variasi nama tempat juga disematkan pada nama anak oleh orang tua. Nama tempat yang berhubungan dengan alam seperti gunung dan hutan. Eko-leksikon ini digunakan oleh orang tua akibat adanya kekaguman masyarakat akan gunung dan hutan pada masa itu. Kekaguman masyarakat dengan gunung dan hutan yang luas diinterpretasikan kepada nama anak-anak sebagai anugerah dan kekaguman atas kelahiran anak saat itu. Nama binatang tidak luput menjadi pertimbangan sebagai nama anak. Kata *empas* dan *penyu* menjadi salah satu temuan data pada nama orang di Bali. Orang tua memberikan nama kepada anaknya agar mudah dipahami dan diingat. Orang tua menaruh harapan agar sang anak memiliki karakteristik binatang yang dikagumi sebagai nama anak mereka. Seperti pada binatang *empas*, *empas* terkenal memiliki karakteristik lihai dan cerdas, sehingga diharapkan kelak anak memiliki sifat lihai dan cerdas. Nama *penyu* berkaitan dengan cerita 10 Awatara dalam agama Hindu salah satunya yaitu Kurma Awatara. Dalam agama Hindu Kurma adalah Awatara (Penjelmaan) kedua dewa Wisnu yang berwujud kura-kura raksasa. Menurut kitab Purana, Wisnu mengambil wujud seekor kura-kura dan menopang dasar gunung dengan tempurungnya agar bumi tidak hancur.

Berdasarkan cerita tersebut, kura-kura merupakan jelmaan dewa wisnu sebagai pelindung bumi dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Untuk itu nama *penyu* menjadi bentuk pemujaan kepada sang pencipta sebagai pelindung. Orang tua menggunakan kata *penyu* untuk nama anak sebagai bentuk kekaguman dan pengharapan bahwa sang anak senantiasa menjadi pelindung bagi makhluk lainnya. Verba melakukan suatu pekerjaan juga tidak luput menjadi pertimbangan nama anak saat itu. Kata *mogog*, *empi*, dan *cagler* merupakan beberapa kata kerja yang ditemui untuk pemberian nama anak. *Mogog* yang berarti jongkok di pojok, *empi* berarti menyendiri dan *cagler* yang berarti memotong. Makna kata ini digunakan sebagai ciri nama orang Bali akibat adanya peristiwa



yang terjadi saat kelahiran anak. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka orang tua memberikan nama sesuai dengan aktivitas, kebiasaan, dan hobi yang dimiliki sebagai nama anak. Kata sifat seperti *lanus*, *nyempong*, dan *genep* memiliki makna sederhana yang berkaitan dengan karakter seseorang dan harapan orang tua terhadap karakter tersebut. *Lanus* yang berarti lancar, *nyempong* yang berarti gemuk dan lucu, dan *genep* yang berarti serba berkecukupan.

Variasi leksikon lainnya yang digunakan sebagai nama orang Bali yaitu nama hari pada struktur hari Bali. Kata *buda* merupakan bahasa Bali dari hari rabu, sedangkan *landep* dan *ukir* adalah nama *wuku* pada struktur hari Bali. Hari Bali digunakan sebagai nama orang dengan pemikiran sederhana dari orang tua sebagai pengingat hari lahir anak. Untuk memudahkan dan memberikan ingatan kepada hari lahir anak, orang tua menyisipkan nama-nama hari sebagai penciri hari kelahiran. Nama tokoh pewayangan seperti *Tantri* dan *Bima*. Wayang sebagai salah satu hiburan masyarakat saat itu, mampu memberikan inspirasi masyarakat untuk menyisipkan nama-nama tokoh dalam pewayangan atau tokoh dalam cerita Bali sebagai nama anak. Ni Diah Tantri merupakan salah satu cerita rakyat Bali yang menyiratkan amanat rasa bakti kepada orang tua, dan etika seorang pemimpin. Orang tua menyematkan nama Tantri sebagai nama anak dengan harapan agar kelak anak tumbuh menjadi seseorang yang taat kepada orang tua dan memiliki budi yang luhur (Juliantini, 2018). Sedangkan Bima adalah salah satu tokoh pewayangan pada cerita Ramayana. Bima digambarkan sebagai tokoh kuat dan setia pada lima saudaranya sehingga, orang tua menyematkan nama Bima sebagai nama anak untuk mewujudkan tokoh Bima yang kuat dan setia layaknya karakter bima dalam tokoh pewayangan.

Pergeseran Nama Orang Bali

Menurut (Holmes, 2001) pergeseran bahasa (*language shifting*) atau pemertahanan bahasa (*language maintenance*) dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, pemerintahan, dan sebagainya. Kesadaran akan pendidikan, perbaikan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh terhadap penggunaan bahasa (Putri & Nurita, 2021). Pada dasarnya, pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat penutur tidak lagi menggunakan dan meninggalkan bahasa daerah (bahasa ibu) (Mulatsih, 2014). Pergeseran bahasa secara umum mengacu pada proses penggantian penggunaan satu bahasa dengan bahasa lain oleh seorang penutur atau dalam suatu komunitas bahasa (Ibrahim et al., 2019). Pergeseran leksikon dapat ditemukan pada nama orang Bali dari generasi ke generasi. Keunikan nama orang Bali tampak jelas menjadi penciri dan identitas suku Bali itu sendiri. Beberapa variasi eko-leksikon telah ditemukan dalam penelitian ini. Nama tersebut digunakan sebagai identitas orang Bali pada penamaan suku Bali pada generasi tahun 1920an. Berikut disajikan data nama orang Bali dari generasi ke generasi untuk mengetahui pergeseran yang terjadi pada pemberian nama orang Bali di generasi selanjutnya.

Tabel 2. Pergeseran Pemberian Nama orang Bali

Generasi Kelahiran Tahun 1920	Generasi Kelahiran Tahun 1960-1970	Generasi Kelahiran Tahun 1980 – sekarang
I Gusti Gede Kebon	I Gusti Ketut Siwa	I Gst Yoga Putra
I Nyoman Meweh	Ni Made Laksmi	Ni Made Yuni Natasha
I Gusti Nyoman Mataram	I Gusti Made Miarta	I Gst Agus Dedi Kusuma
I Wayan Komoh	I Made Suarjana	Ni Putu Dian Jesica
I Ketut Merta Setiawan	I Wayan Sanjaya	I Gede Wibawa
I Made Laba	Ni Putu Ayu Parwati	Ni Putu Intan Permata
Ni Putu Belong	I Wayan Padma	I Putu Nareshdra Aditya
I Gusti Made Pelung	I Gusti Ayu Dewi Uma	I Gusti Rezka Wiguna
I Gusti Made Melah	I Gusti Nyoman Arya Kosa	I Gusti Made Thania Auginitha
I Gusti Gede Rahajeng	I Gusti Putu Cakra	I Gusti Ayu Nia Febiola

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 2, maka dapat dijelaskan bahwa, terdapat perbedaan pemberian nama dari generasi kelahiran tahun 1920an sampai dengan generasi selanjutnya. Seperti yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya, bahwa masyarakat dominan menggunakan eko-leksikon sebagai nama anak, pada kenyataannya hal tersebut tidak ditemukan kembali pada generasi selanjutnya. Berdasarkan penelitian dari (Ibrahim et al., 2019) yang menyatakan bahwa pergeseran merupakan proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain, penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian sebelumnya. Korelasi tersebut yakni dapat dilihat data pada Tabel 2 bahwa adanya proses pergantian antara leksikon satu dengan leksikon lainnya pada generasi yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran penamaan manusia dari setiap generasi. Penamaan anak dari generasi kelahiran tahun 1960 sampai dengan generasi ketiga kelahiran tahun 1980 sampai sekarang ditemukan telah mengalami perubahan bentuk leksikon.

Pada generasi tahun 1920an leksikon yang digunakan sebagai nama anak memiliki variasi dan bentuk sederhana. Variasi leksikon mengarah pada variasi eko-leksikon seperti lingkungan, nama makanan sebagai sumber pangan, nama binatang sebagai kekaguman dan anugerah. Leksikon tersebut tidak ditemukan lagi pada generasi selanjutnya. Leksikon nama orang Bali kelahiran tahun 1960an didominasi dengan bahasa Bali dan Bahasa Sansekerta dengan dominasi nama tokoh baik tokoh pewayangan, tokoh cerita rakyat, dan tokoh drama lokal. Seperti *Parwati*, *Parwati* merupakan salah satu tokoh pewayangan yang cantik, baik, dan luhur budinya. Nama dewa-dewi, senjata dewa-dewi, dan manifestasinya juga menjadi pertimbangan orang tua sebagai dasar pemberian nama pada anak. Seperti pada nama *Cakra* dan *Padma*, *cakra* adalah senjata Dewa Wisnu sedangkan *padma* adalah senjata Dewa Siwa. Menyisipkan nama dewa-dewi pada anak menjadi populer saat itu seperti nama *Laksmi* dan *Uma*, Dewi Laksmi adalah saktinya Dewa Wisnu, sedangkan Dewi Uma adalah saktinya Dewa Siwa dalam ajaran Hindu. Ideologi lokal masyarakat masih tertanam pada masyarakat saat itu, sehingga nama anak masih dipengaruhi oleh budaya lokal dan pemikiran lokal suku Bali yang masih kental dengan keagamaan dan sistem kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beralih pada generasi selanjutnya, nama orang Bali telah mengalami perubahan yang signifikan. Nama orang Bali telah dipengaruhi oleh bahasa asing seperti bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa luar daerah lainnya. Seperti nama *Nia Febiola* adalah adaptasi dari nama artis nasional. Nama bahasa asing lainnya yang ditemukan adalah nama *Jesica*, *Jesica* adalah adaptasi dari bahasa Inggris. Kata *Natasha* merupakan adaptasi bahasa Rusia. Nama *Thania Auginitha* merupakan adaptasi bahasa Belanda. Pengaruh bahasa asing pada sistem nama orang di Bali saat ini menjadi populer sebagai identitas seseorang. Bahasa asing menjadi primadona sebagai identitas seseorang dan secara tidak langsung bertujuan untuk menunjukkan modernisasi sistem kehidupan masyarakat. Hasil penelitian yang telah ditemukan sejalan dengan teori dari (Holmes, 2001) bahwa pergeseran bahasa (*language shifting*) yang digunakan di masyarakat telah terjadi di berbagai sektor, dalam hal ini pergeseran bahasa tersebut terjadi pada sektor sosial, budaya, dan lingkungan. Pergeseran bahasa yang pernah dan banyak diteliti sebelumnya oleh ahli bahasa selama ini adalah pergeseran bahasa dalam komunikasi dan interaksi sosial. Tetapi hal yang baru dalam penelitian ini adalah temuan pergeseran ekoleksikon dalam sistem penamaan manusia. Pergeseran ekoleksikon yang terjadi karena adanya pemahaman dan paradigma berfikir baru dari masyarakat terhadap perubahan lingkungan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Perubahan bentuk nama orang Bali tidak terlepas dari faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhinya. Arus globalisasi dari generasi ke generasi turut memberi implikasi terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Salah satu faktor memudarnya jati diri bangsa adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau zaman globalisasi (Dewi, 2019). Banyak nilai kearifan dan pengetahuan lokal yang tergantikan dan punah. Hal tersebut terjadi akibat bahaya hegemoni dan dominasi sejumlah bahasa internasional, regional, dan nasional, bahasa minoritas



menjadi semakin mendesak (Fauzi & Hermansyah, 2021). Menurut Steffensen (2022) masalah-masalah dasar yang menjadi akar perubahan ekologi bahasa adalah eksploitasi sumber daya alam, pemberdayaan kelompok sosial yang terpinggirkan dan hidup berdampingan secara damai dengan bahasa dan budaya dalam komunitas multikultural. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan hasil observasi dalam lingkungan masyarakat tentang sistem penamaan orang Bali yang ditemukan dalam penelitian ini.

Struktur Penamaan orang Bali pada generasi kelahiran tahun 1920an banyak dipengaruhi oleh alam. Alam sebagai bentuk kekaguman dan keagungan seseorang menjadi inspirasi masyarakat untuk nama orang Bali. Pergeseran nama orang Bali di Generasi selanjutnya dipengaruhi oleh masuknya informasi-informasi tentang keagamaan dan kesusastraan yang disajikan dalam bentuk hiburan rakyat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat tentang pergeseran nama orang Bali pada generasi kelahiran 1960an maka didapatkan data sebagai berikut.

Masuknya Ilmu Pengetahuan Baru tentang Kesusastraan

Pada anak kelahiran generasi tahun 1960, nama orang Bali menggunakan nama tokoh pewayangan. Hal ini disebabkan karena adanya ilmu pengetahuan baru tentang sastra yang masuk ditengah-tengah masyarakat. Salah satu kesusastraan adalah berupa geguritan yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari untuk berbuat baik (Saskara, 2020). Karya sastra dianggap sebagai cerminan pengarang karya sastra tersebut untuk menggambarkan situasi dan budaya saat itu. Sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan (Lestari et al., 2019). Menurut (Holmes, 2001) faktor pergeseran bahasa terjadi akibat adanya faktor sosial. Masuknya pengetahuan baru dalam masyarakat akan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Orang Bali menganggap sastra geguritan sebagai suatu yang sangat berharga karena merupakan sesuatu yang mulia yang membantu dan meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat Bali (Putra & Priyantini, 2021).

Kehidupan sosial akan berubah seiring dengan peningkatan harkat dan martabat manusia. Sejalan dengan pemikiran yang telah disampaikan bahwa sastra saat itu akan meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga konsep dan pola pikir masyarakat tentang leksikon dalam karya sastra menjadi menarik untuk digunakan sebagai penamaan manusia. Masyarakat mulai mengenal beberapa cerita lokal dan cerita nusantara yang memberikan inspirasi untuk menyisipkan nama tokoh untuk anaknya. Hiburan rakyat populer pada saat itu adalah pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang yang dipertunjukkan mengenalkan masyarakat dengan berbagai cerita rakyat dan cerita nusantara. Sebagai satu-satunya sumber hiburan masyarakat dalam lakon pewayangan, seorang dalang akan memainkan seluruh peran pada tokoh-tokoh pewayangan, sehingga pengaruh cerita pewayangan mampu memberikan inspirasi masyarakat pada pemberian nama orang Bali. Sebagai contoh pada cerita Ramayana, pada tahun 1950, cerita pewayangan Ramayana merupakan cerita yang sangat dikenal oleh masyarakat. Terdapat lima tokoh yaitu panca pandawa yang menjadi inspirasi masyarakat untuk nama anak. Tokoh-tokoh tersebut adalah: Bima, Arjuna, Kunti, Darmawangsa, Nakula, Sahadewa, dan Drupadi. Tokoh-tokoh pewayangan yang terkenal dan dikagumi oleh masyarakat akan dijadikan sebagai nama anak dengan harapan bahwa anak dapat mengikuti sifat dan sikap setiap tokoh kelak ketika dewasa.

Kentalnya Adat dan Budaya Masyarakat

Pengaruh lainnya adalah masih kentalnya adat dan budaya masyarakat. Adat di Bali bisa dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang cukup lama dan mengalami proses dialektik dalam masyarakat (Miharja, 2017). Melalui bahasa seseorang atau masyarakat dapat mengetahui kebudayaan seseorang, sehingga hubungan bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat (Suweta, 2021). Masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan tentang sebuah kata. Holmes (2001) menyatakan bahwa faktor yang mendorong adanya pergeseran bahasa adalah nilai dalam suatu komunitas. Hal ini mendukung hasil penelitian ini yang menemukan bahwa kentalnya nilai adat dan

budaya dapat memengaruhi pergeseran ekoleksikon bahasa Bali dalam sistem penamaan manusia. Budaya masyarakat masih kental dengan keyakinan bahwa kata yang melekat pada diri seseorang akan memberikan harapan dan doa pada anak-anak kelak. Pada anak kelahiran 1960an nama anak-anak mulai dimaknai dengan sesuatu hal yang diyakini baik bagi dirinya dan keluarganya. Seperti nama Suputra, anak dengan nama Suputra diharapkan menjadi anak yang baik, awalan su- pada kata Suputra bermakna (baik), sehingga setiap kata ketika disisipkan awalan su- bermakna baik, Subakti yang bermakna su- artinya baik, bakti artinya mengabdikan, jadi Subakti artinya baik dalam mengabdikan.

Mengutip Sejarah Kerajaan yang Pernah Berjaya di Nusantara

Pemberian nama pada anak kelahiran tahun 1960an banyak dipengaruhi oleh nama-nama kerajaan yang berjaya di nusantara. Kekaguman masyarakat tentang kerajaan yang pernah berjaya di nusantara mampu memberikan inspirasi masyarakat untuk nama anak. Di nusantara kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu dari dua pondasi pembentuk Negara RI (Nurrohimi, 2019). Beberapa nama-nama kerajaan yang pernah berjaya di nusantara adalah Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Demak, dan Kerajaan Singosari. Terinspirasi dari nama-nama struktur dan sistem kerajaan seperti nama Raja dan nama patih yang pernah berjaya memberikan sumber inspirasi nama untuk anak. Nama anak mengutip nama kerajaan dan tokoh kerajaan di Nusantara seperti, Sanjaya, Gajah Mada, Majapahit, dan Aningrat. Menurut Holmes (2001) menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi berdasarkan kehidupan sosial dan politik. Kerajaan yang pernah Berjaya di nusantara sarat dengan nuansa politik yang memengaruhi konsep kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, nuansa politik yang menjadi kebanggaan masyarakat selalu hidup dalam hati masyarakat dan mampu memberikan inspirasi dalam sistem pemberian nama anak, sehingga pergeseran ekoleksikon dalam pemberian nama anak terjadi sebagai akibat dari kekaguman dengan sistem politik terdahulu.

Pengaruh Sistem Kepercayaan dan Keagamaan

Pemberian nama pada anak kelahiran tahun 1960an dipengaruhi oleh pengaruh keagamaan dan sistem kepercayaan. Di Bali adat, budaya, dan tradisi menyatu dengan agama (Ardiyasa & Anggraini, 2020). Lestawi et al., (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penamaan orang Bali dipengaruhi oleh sistem religi yang disebut dengan *sekala dain niskala*. Penelitian ini sama-sama menemukan bahwa sistem religi menjadi salah satu pertimbangan dalam penamaan orang Bali. Masyarakat meyakini bahwa nama anak mempengaruhi sikap dan kehidupannya kelak. Keyakinan seseorang tentang keagamaan mulai kuat dan berpengaruh pada sistem pemberian nama untuk anak. Informasi dan pandangan seseorang tentang agama memberikan keyakinan kepada masyarakat untuk menyisipkan leksikon-leksikon yang berhubungan dengan agama pada nama orang Bali. Leksikon-leksikon tersebut antara lain: *widiadnya*. Leksikon ini berasal dari dua kata *widi* yang artinya Tuhan dan *yadnya* yang berarti persembahkan suci, jadi *widiadnya* adalah persembahkan suci kepada Tuhan. Leksikon lainnya seperti *swastika*, *swastika* adalah salah satu simbol suci agama Hindu yang digunakan oleh orang Bali sebagai nama anak. Selanjutnya adalah kata *dharmo*, *dharmo* berarti kebaikan. Dalam agama Hindu nilai-nilai keagamaan seperti *dharmo* dijadikan sebagai pandangan hidup seseorang. Masyarakat Hindu memberikan nama anak dengan kata *dharmo* dengan harapan agar anak dapat menjadi manusia yang baik dan mulia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat mengenai pergeseran nama orang Bali pada generasi kelahiran 1980an, faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran nama orang Bali adalah sebagai berikut,

Eksploitasi Alam

Pada tahun 1980an, pandangan masyarakat tentang alam telah berubah. Kerusakan alam yang terjadi sangat berkaitan dengan kerusakan ekosistem. Ekosistem adalah hubungan timbal balik



antara makhluk hidup dan lingkungan. Jika ekosistem rusak, maka akan menyebabkan kepunahan makhluk hidup yang ada di lingkungan tersebut. Seperti ekosistem biotik memiliki hubungan timbal balik antara satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Habitat makhluk telah dimanfaatkan oleh manusia. Hutan dan cagar alam menyediakan habitat bagi makhluk yang jarang dalam kondisi baik. Eksploitasi hutan lindung telah memusnahkan makhluk-makhluk yang hidup di sana. Masalah krusial di Bali karena adanya kerusakan lingkungan cukup parah terjadi akibat pembangunan pariwisata, misalnya reklamasi (Galuh, 2016).

Saat ini alam tidak lagi sebagai pelindung makhluk hidup, melainkan telah hancur akibat perbuatan manusia. Akibat hal tersebut, kekaguman masyarakat tentang alam telah memudar. Adanya dampak teknologi untuk mengeksploitasi alam menimbulkan gaya hidup baru bagi masyarakat berupa “kemajuan” hal ini ditekankan oleh (Sztompka, 2011). Kemajuan di bidang teknologi terjadi justru di tengah kemunduran tentang kekaguman alam. Hal ini mampu mendukung penelitian ini sebagai salah satu gaya hidup baru pada masyarakat tentang kerusakan alam serta pengaruhnya pada sistem penamaan manusia. Masyarakat akhirnya tidak memiliki kekaguman yang besar tentang alam, melainkan ingin terus menggerus kekayaan alam untuk kepentingan pribadi. Leksikon nama orang Bali yang sebelumnya didominasi dengan eko-leksikon karena kekaguman masyarakat tentang alam, kini telah bergeser. Alam tidak lagi menjadi sesuatu yang dikagumi oleh masyarakat untuk menjadi sumber inspirasi nama orang Bali.

Urbanisasi

Dalam proses urbanisasi, penduduk secara umum cenderung memenuhi kebutuhan hidup dari faktor ekonomi (Amin & Suyanto, 2017). Tetapi fenomena yang sering diabaikan dalam proses migrasi penduduk (yang juga penutur bahasa tersebut) adalah faktor budaya, khususnya bahasa. Di Bali, banyak masyarakat yang telah melakukan urbanisasi secara mandiri. Pada tahun 1980an masyarakat melakukan urbanisasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari segi finansial. Fishman (1991) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pergeseran bahasa adalah migrasi yakni perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain melewati batas negara. Sementara itu, penelitian ini bahkan menemukan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi pada lingkup yang lebih kecil yakni urbanisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa urbanisasi menciptakan dampak bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat dan kelayakan hidup (Nabal & Djaja, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, pergeseran bahasa dapat terjadi akibat adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan finansial, sehingga hal ini dapat memengaruhi bahasa dan leksikon daerah masyarakat.

Urbanisasi dikaitkan dengan rendahnya minoritas menggunakan bahasa asal, sehingga keragaman etnis secara konsisten akan lebih banyak berbicara dengan bahasa nasional, atau bahasa asing (Pepinsky et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa urbanisasi menciptakan pergeseran bahasa yang signifikan. Perpindahan penduduk terbesar di Bali adalah perpindahan dari desa ke Kota Denpasar. Akibat urbanisasi masyarakat akan berbaur dengan masyarakat lainnya dari berbagai daerah bahkan dari luar pulau Bali. Kontak sosial ini akan memengaruhi konsep berfikir masyarakat yang akan menimbulkan gengsi sosial antar masyarakat. Akibat adanya gengsi sosial antar masyarakat, nama orang Bali secara konsisten bergeser menggunakan leksikon modern yang banyak dipengaruhi oleh nama-nama daerah lain.

Globalisasi

Globalisasi adalah meluasnya pengaruh ilmu pengetahuan dan budaya dari seluruh dunia ke belahan dunia lain. Akibat adanya arus globalisasi pandangan masyarakat tentang ilmu pengetahuan menjadi berkembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Suwardani (2015) menyatakan bahwa hal mendasar yang dirasakan oleh masyarakat Bali adalah perubahan sosial budaya akibat adanya kontak dengan budaya antar negara. Di Bali terdapat banyak bahasa daerah lain yang digunakan oleh masyarakat pendatang seperti bahasa Jawa, bahasa asing, dan bahasa Inggris, sehingga memengaruhi aspek kehidupan masyarakat khususnya kontak bahasa (Erawati, 2015). Masyarakat

mendapatkan ilmu pengetahuan baru tentang banyak hal dari negara-negara lain. Masyarakat mengadopsi banyak kosakata dari bahasa asing lainnya dan menjadi inspirasi bagi orang tua untuk pemberian nama anak. Salah satu faktor memudarnya jati diri bangsa adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau zaman globalisasi (Dewi, 2019). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian ini mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi dan pengetahuan mampu mengubah pola pikir masyarakat menjadi modern, sehingga pergeseran sistem nama orang Bali kental berkaitan menjadi kosakata yang modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sistem nama orang Bali dari generasi ke generasi mengalami pergeseran. Pada anak kelahiran tahun 1920an, variasi leksikon yang digunakan sebagai nama orang Bali didominasi dengan nama yang berhubungan dengan lingkungan. Sebanyak 43% masyarakat menggunakan leksikon yang berhubungan dengan lingkungan sebagai nama anak. Diikuti dengan kata sifat sebanyak 34%, kata kerja sebanyak 10%, nama hari sebanyak 9%, dan nama tokoh sebanyak 9%. Pada anak kelahiran tahun 1960an leksikon yang digunakan di dominasi dengan bahasa Bali dan bahasa Sansekerta dengan didominasi pada nama tokoh, baik tokoh pewayangan, tokoh cerita rakyat, ataupun tokoh drama lokal. Ekoleksikon nama orang Bali mengalami penurunan yang signifikan yakni hanya 10% nama orang Bali menggunakan ekoleksikon. Nama dewa-dewi, senjata dewa-dewi, dan manifestasinya juga menjadi pertimbangan orang tua untuk pemberian nama pada anak.

Beralih pada generasi selanjutnya, penamaan orang Bali telah mengalami pergeseran yang signifikan. Nama orang Bali telah dipengaruhi oleh bahasa asing seperti bahasa Melayu, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa luar daerah Bali. Pada generasi ini, hanya tersisa 2% masyarakat menggunakan ekoleksikon sebagai nama orang. Pengaruh bahasa asing pada sistem nama orang di Bali saat ini menjadi populer sebagai identitas seseorang. Bahasa asing menjadi menarik digunakan sebagai identitas seseorang, kondisi tersebut secara tidak langsung dilakukan untuk menunjukkan modernisasi sistem kehidupan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi (1) masuknya ilmu pengetahuan baru tentang kesusastraan, (2) kentalnya adat dan budaya masyarakat, (3) mengutip sejarah kerajaan yang pernah berjaya di nusantara, (4) dipengaruhi sistem kepercayaan dan keagamaan, (5) eksploitasi alam, (6) urbanisasi, dan (7) arus globalisasi. Sistem nama orang Bali pada generasi selanjutnya yakni gen z dan gen x yang belum dianalisis dalam penelitian ini, sehingga perlu dianalisis pada penelitian selanjutnya sebagai kelanjutan analisis pergeseran nama manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pimpinan dan seluruh kolega di Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar yang telah membantu serta memberikan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada segenap dosen S3 Linguistik Universitas Udayana, serta masyarakat Desa Talibeng yang telah banyak memberikan masukan, arahan, saran dan perbaikan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2020). Dari generasi millennial hingga generasi alfa: Analisis nama masyarakat Banaran-Bugel. *Mabasan*, 14(1), 89–106. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.329>
- Alexandre, R., & Stibbe, A. (2014). From the analysis of ecological discourse to the ecological analysis of discourse. *Language Science*, 41, 104-110. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.011>
- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15-26. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2020). Tradisi perang api pada masyarakat Bali. *Genta*



- Hredaya*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v5i2.1863>
- Bandana, I. G. W. S. (2015). Sistem nama orang Bali: Kajian struktur dan makna. *Aksara*, 27(1), 1–11. Retrieved from <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/166/96>
- Devi Mulatsih. (2014). Pergeseran dan pemertahanan bahasa di wilayah Pangandaran. *LOGIKA: Jurnal Ilmiah Lemit Unswagati Cirebon*, 10(1), 28-41. Retrieved from <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/2075>
- Dewi, P. M. (2019). Kajian tentang perkembangan globalisasi dalam formulasi kebijakan pembangunan hukum nasional Indonesia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2), 42-49. Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/373/312>
- Erawati, N. K. R. (2015). Eksistensi dan dinamika kosakata bahasa Jawa kuna pada masyarakat Bali masa kini. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 123–142.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened language*. Philadelphia: Philadelphia Press.
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford: Stanford University Press.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. USA: Longman Group.
- Ibrahim, I., Ruslan, R., Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor sosial yang berpengaruh terhadap pergeseran Bahasa Lova. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 208-218. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.208-218>
- Indrawan, I. (2015). Konotasi nama-nama diri: Sebuah studi tentang sikap bahasa dosen dilihat dari persepsi mereka tentang tingkat kecerdasan mahasiswa berdasarkan nama-nama mereka. *Vidya Sambita*, 1(1), 12-23. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/4>
- Juliantini, I. K. S. (2018). Analisis karakter pada tokoh utama dalam satua Ni Diah Tantri serta implikasinya terhadap perempuan Hindu masa kini. *Jayapanguspress*, 1(3), 249–259.
- Kade Galuh, I. G. A. A. (2016). Media sosial sebagai strategi gerakan Bali tolak reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 73–92. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.602>
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado: Suatu kajian antropologi sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(2), 157-167. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.157-167>
- Lestawi, I. N., Subawa, I. M. P., & Bunga, D. (2019). Pemberian nama adat dalam hukum perkawinan Adat di desa Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(2), 187–200. <https://doi.org/10.30996/dih.v15i2.2508>
- Lubis, K. (2018). Semiotik fauna dalam acara Mangupa pada perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian ekolinguistik. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 33-45. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.33-45>
- Mbete, A. M., Koroh, L., Setiawan, I. N., & Sari, R. P. (2020). *Ekolinguistik: Analisis kasus dan penerapan prinsip dasar*. Yogyakarta: Jayapangus Press Book.
- Miharja, D. (2017). Adat, budaya dan agama lokal studi gerakan ajeg Bali agama Hindu Bali. *Kalam*, 7(1), 53-78. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>
- Mohd. Fauzi, & Hermansyah. (2021). Representasi, relasi dan identitas undang-undang Laut: Kajian ekolinguistik kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131–147.
- Nabal, A. R. J., & Djaja, K. (2022). Dampak kepariwisataan terhadap perubahan pola urbanisasi di Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 70-84. <https://doi.org/10.20961/region.v17i1.41465>
- Nuari, P. F. (2020). Penamaan menu makanan di Bali. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 73–90. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3008>
- Nurrohm. (2019). Kerajaan dan komunitasnya: Sejarah dan teori keberadaan komunitas Bahari di Masa Sriwijaya. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 4(2), 133-142. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.1914>
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2022). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 2002, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>
- Putra, I. K. S., & Priyantini, I. G. A. P. N. (2021). Perlindungan hak cipta terhadap ekspresi budaya tradisional geguritan Bali di Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi*, 3(2), 108–120.

- Putri, I. G. A. V. W., & Nurita, W. (2021). Critical condition in Balinese lexicon extinction. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1773–1786. <https://doi.org/10.52462/jlls.129>
- Renjaan, M. (2014). Leksikon bahasa Kei dalam lingkungan kelautan: Kajian ekolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 21(41), 1–24.
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2019). Pemberian nama anak dalam sudut pandang Bahasa. *Epigram*, 15(2), 145-153. <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>
- Santoso, W. J. (2017). Analisis sosio-ekono-ekolinguistik terhadap pemertahanan leksikon tanaman tradisional untuk bumbu masak bagi mahasiswi di Kota Semarang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 69-76. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.250>
- Saskara, I. P. A. (2020). Analisis geguritan pemuteran mandara giri sebagai sarana komunikasi sosial. *COMMUNICARE*, 1(1), 25–29.
- Steffensen, S.V., Fill, A. (2022). Ecolinguistics: The state of the art and future horizons. *Language Science*, 41. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003>
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model analisis dan penerapannya. *Humanika*, 18(2), 1-9. <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Suweta, I M. (2021). Dinamika bahasa Bali dalam perkembangan kebudayaan Bali. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), 10-18. Retrieved from <http://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/1474>
- Suweta, I Made. (2013). Ecolinguistics approach in preservation rare plants growing in Bali. *International Journal of Linguistics*, 5(1), 283–295. <https://doi.org/10.5296/ijl.v5i1.3311>
- Swarniti, N. W., & Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan leksikon pohon langka di Denpasar: Studi ekolinguistik. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*, 405–411. Retrieved from <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Temaja, I. G. B. W. B. (2018). Sistem penamaan orang Bali. *Humanika*, 24(2), 60–72. <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17284>
- Wijana, I. D. P. (2016). Bahasa dan etnisitas: Studi tentang nama-nama rumah makan Padang. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 195-206. <https://doi.org/10.26499/li.v34i2.50>